

**Pelatihan Gamelan Terintegrasi Musik Analitik melalui Lagu “Tresno Budoyo”
bagi Remaja di Kalurahan Caturharjo, Bantul, DIY**

*Gamelan Training Integrated with Analytic Music through the Song “Tresno
Budoyo” for Youth in Caturharjo Village, Bantul, DIY*

Eli Irawati¹, Ujang Nendra Pratama², Riza Septriani Dewi³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Yogyakarta

e-mail: ¹eliirawati@isi.ac.id, ²ujang.pratama@isi.ac.id, ³riza_septriani@isi.ac.id

Abstrak: Perkembangan zaman yang semakin digital menuntut adanya strategi baru dalam pembelajaran seni tradisional, termasuk gamelan Jawa. Remaja sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan kreatif agar warisan budaya tetap relevan. Tulisan ini mengkaji pelaksanaan pelatihan musik analitik sebagai strategi inovatif dalam belajar gamelan Jawa bagi remaja melalui lagu “Tresno Budoyo”. Pendekatan musik analitik dipahami sebagai upaya memahami, mengurai, dan menginternalisasi unsur-unsur musikal gamelan—meliputi melodi, ritme, laras, struktur, dan ekspresi—secara reflektif dan interpretatif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi/inovasi, pendampingan, evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif mitra masyarakat, pemerintah desa, serta dukungan tim pelaksana dari dosen dan mahasiswa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan musik analitik mampu meningkatkan kemampuan refleksi musikal, memperluas kesadaran estetika, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Jawa melalui pengalaman belajar yang mendalam. Lagu “Tresno Budoyo” berperan sebagai media transformatif yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan semangat inovasi generasi muda. Penerapan pendekatan musik analitik juga memperlihatkan bahwa remaja mampu mengonstruksi pemahaman musikal secara mandiri dan kreatif, tanpa kehilangan esensi gamelan. Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang memadukan analisis musikal, praktik estetis, dan nilai kultural sebagai strategi edukatif yang adaptif di era digital.

Kata Kunci: pelatihan gamelan, musik analitik, pelatihan remaja, pendidikan seni

Abstract: The increasingly digital landscape of the modern world necessitates the adoption of new strategies for teaching traditional arts, such as Javanese gamelan. Young generations, having grown up amidst digital technology, require a more contextual, reflective, and creative approach to learning, ensuring that cultural heritage remains relevant. This paper explores the implementation of analytical music training as an innovative strategy for teaching Javanese gamelan to young individuals through the song “Tresno Budoyo.” The analytical music approach aims to understand, analyze, and internalize the musical elements of gamelan—including melody, rhythm, tuning, structure, and expression—in a reflective and interpretative manner. The implementation methods encompassed socialization, training, technological innovation, mentoring, evaluation, and planning for program sustainability. Active participation from community partners, local government, and an implementation team comprising

lecturers and students was integral to this initiative. The results indicated that the analytical music approach was able to enhance musical reflection skills, broadened aesthetic awareness, and fostered a love for Javanese culture through a profound learning experience. The song “Tresno Budoyo” acted as a transformative medium, linking traditional values with the innovative spirit of the younger generation. Additionally, the application of the analytical music approach demonstrated that young people could construct musical understanding independently and creatively, while still retaining the essence of gamelan. The findings underscore the importance of learning designs that integrate musical analysis, aesthetic practice, and cultural values as adaptive educational strategies in the digital age.

Keywords: *gamelan training, analitic music, youth training, arts education*

A. Pendahuluan

Pembelajaran gamelan Jawa dalam konteks pendidikan seni di Indonesia memegang peran penting sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya, estetika, dan identitas nasional (Sumarsam, 2003). Perkembangan teknologi digital dan dinamika sosial telah menggeser cara generasi muda berinteraksi dengan musik. Remaja masa kini hidup di antara dua dunia yaitu tradisi dan digitalisasi. Mereka lebih akrab dengan layar sentuh, aplikasi musik, dan budaya populer dibandingkan dengan pendopo atau ruang karawitan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kedua dunia tersebut tanpa menghilangkan nilai luhur tradisi.

Musik sejak dahulu kala bukan hanya sekadar seni bunyi, melainkan sarana untuk membangun keutuhan manusia (Irawati, 2020). Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menghidupi musik: ada yang menjadikannya sebagai hiburan, ada yang menggunakannya untuk ritual, ada pula yang menempatkannya sebagai sarana pendidikan. Gamelan Jawa dalam konteks ini hadir bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai ruang belajar yang kaya makna.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan musik khususnya di ranah disiplin etnomusikologi kerap dihadapkan pada dua pendekatan secara teknis dan reflektif (Irawati & Barnawi, 2021). Pendekatan teknis menekankan keterampilan memainkan instrumen dengan benar, sedangkan pendekatan reflektif berfokus pada makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam musik. Pendekatan musik analitik mencoba menjembatani keduanya. Ia tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami peran, fungsi, serta keterkaitan antarunsur dalam musik. Belajar musik dengan musik analitik, menjadikan pengalaman yang lebih luas—bukan hanya tentang bunyi, tetapi juga tentang hidup itu sendiri.

Gamelan bukan hanya instrumen pendidikan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Banyak yang merasakan bahwa ketika menabuh gamelan, hati menjadi tenang, pikiran menjadi jernih, dan perasaan menjadi lebih peka. Dalam konteks liturgi

maupun kehidupan rohani, gamelan bisa dipandang sebagai bentuk doa kolektif. Bunyi gong yang mengakhiri satu siklus gending dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa hidup manusia juga memiliki awal dan akhir, serta tujuan yang lebih tinggi.

Pengalaman kolektif masyarakat secara sederhana menunjukkan bahwa gamelan mampu membawa orang pada refleksi spiritual, meskipun mereka tidak semua beragama sama atau memiliki latar belakang budaya yang sama. Pengalaman ini menjadi bagian penting dari pendidikan dengan pendekatan musik analitik, dimana mengajak peserta didik untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga merasakan. Dari sini lahir pribadi yang lebih seimbang, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran musik analitik. Pendekatan ini menekankan proses memahami musik bukan hanya dari praktik bermain, tetapi juga dari kemampuan mengurai, mengamati, dan menafsirkan unsur musikal secara kritis. Pembelajaran musik analitik dalam konteks gamelan Jawa, membantu peserta didik mengenali struktur gending, karakter laras, pola irama, dan rasa musikal yang terkandung di dalamnya. Remaja diajak untuk tidak sekadar “menabuh”, tetapi juga “memahami” dan “merasakan” makna musikal yang lebih dalam (Irawati, 2019).

Materi pelatihan menggunakan lagu “Tresno Budoyo” sebagai studi kasus, karena lagu ini diciptakan sebagai bentuk cinta budaya yang menggabungkan idiom tradisional gamelan dengan nuansa kekinian. Lagu ini tidak hanya menjadi karya musikal, tetapi juga media pembelajaran yang relevan dengan jiwa remaja masa kini. Lagu ini mengandung pesan tentang kebanggaan terhadap budaya lokal, rasa memiliki terhadap warisan leluhur, dan semangat untuk melestarikan tradisi dalam bentuk baru.

Secara teoretis, pembelajaran musik analitik berakar pada paradigma konstruktivisme dalam pendidikan seni, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan musikalnya. Musik tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan melalui proses reflektif, eksperimental, dan kontekstual. Pendekatan ini juga beresonansi dengan pandangan etnomusikologi terapan, yang mengaitkan praktik musik dengan fungsi sosial, pendidikan, dan transformasi budaya.

B. Metode

Pendekatan *applied ethnomusicology* atau etnomusikologi terapan (Titon, 2020) dipilih karena relevan dengan tujuan pembelajaran seni di era digital, yaitu menumbuhkan daya analitik, kreativitas, dan apresiasi budaya. Melalui musik analitik, remaja tidak hanya belajar memainkan gamelan, tetapi juga mengembangkan cara berpikir musikal yang kritis dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis musikal, tetapi juga dimensi kultural dan edukatif dari proses belajar gamelan Jawa bagi generasi muda.

Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi/ inovasi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Kegiatan ini melibatkan peran aktif mitra, pemerintah desa, serta dukungan tim pelaksana dari dosen dan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan, dokumentasi

video pembelajaran, wawancara dengan peserta remaja dan instruktur, serta analisis musik terhadap lagu “Tresno Budoyo”. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk melihat bagaimana pendekatan musik analitik diterapkan, bagaimana remaja merespons, dan apa dampaknya terhadap pemahaman serta sikap mereka terhadap gamelan Jawa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gamelan Jawa dan Pendidikan Karakter

Gamelan Jawa dikenal sebagai salah satu sistem musik tradisional paling kompleks di dunia. Instrumen yang terdiri dari gong, kendang, saron, bonang, kenong, kempul, gender, rebab, suling, hingga instrumen pelengkap lain, semuanya membentuk sebuah orkestra yang harmonis. Tidak ada instrumen yang lebih tinggi kedudukannya, semua saling terkait untuk menciptakan satu kesatuan. Di luar aspek musikal, gamelan juga sarat makna sosial. Bagi masyarakat Jawa, gamelan kerap dimainkan dalam upacara pernikahan, selamatan, hingga ritual keagamaan. Gamelan hadir bukan hanya untuk didengar, tetapi juga untuk dirasakan sebagai bagian dari doa dan penghayatan hidup. Dengan demikian, gamelan bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan juga sarana pendidikan karakter dan spiritual.

Filosofi Jawa memandang gamelan sebagai miniatur kehidupan. Gong besar, yang diletakkan paling menonjol di belakang, dianggap sebagai simbol tujuan akhir, bahkan sering dikaitkan dengan Tuhan atau kesempurnaan hidup. Kendang berfungsi mengatur dinamika, mengarahkan kelompok, dan menjadi penanda transisi, sehingga sering dipandang sebagai metafora kepemimpinan yang bijaksana. Sementara itu, instrumen *balungan* (melodi pokok) berperan sebagai kerangka, melambangkan aturan dan nilai dasar yang menopang kehidupan bersama. Gambar 1 menampilkan liputan pelatihan terkait.

2. Lagu “Tresno Budoyo”

Lagu “Tresno Budoyo” merupakan lagu bertema kebanggaan dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal yang diciptakan untuk menginspirasi anak muda di Kalurahan Caturharjo, Pandak, Bantul, agar lebih mencintai dan melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya. Lagu ini memadukan unsur musik tradisional Jawa, seperti irama gamelan dan kendang, dengan sentuhan musik modern seperti gitar akustik dan *beat* hip-hop ringan yang mudah diterima oleh generasi muda. Komposisi lagu ini mulai diperdengarkan ke publik dalam rangka Program Inovasi Seni Nusantara 2025 pada Senin/27 Oktober 2025 bertempat di Pendopo Kalurahan Caturharjo, Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambar 2 menunjukkan notasi instrumen gamelan dari lagu “Tresno Budaya” secara lengkap.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Secara lirik, lagu ini mengajak anak-anak muda untuk menyadari identitas budaya mereka sendiri, menghargai tradisi leluhur, serta aktif berperan dalam menjaga dan mengembangkan kesenian lokal seperti karawitan dan tembang Jawa yang hidup di masyarakat Caturharjo. Pesannya sederhana namun kuat: mencintai budaya bukan berarti menolak modernitas, tetapi menjadikan budaya sebagai sumber kebanggaan dan kreativitas di tengah perubahan zaman. Lagu ini lahir dari semangat gotong royong antara seniman muda, karang taruna, pemerintah desa, dan pelaku seni tradisi di Caturharjo yang ingin memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui medium yang dekat dengan kehidupan anak muda—musik. Dengan nuansa ceria, penuh semangat, dan mudah dinyanyikan bersama, lagu ini diharapkan dapat menjadi lagu identitas lokal sekaligus media edukasi budaya yang menyenangkan bagi generasi penerus yang dalam hal ini bermain gamelan Jawa. Gagasan tersebut muncul didasari oleh maraknya karya seni musik etnik kolaboratif yang disajikan oleh seniman-seniman Nusantara dan banyaknya akulturasi budaya yang ada di Indonesia—sebagai contoh lagu “Tabola Bale” - Silet Open Up (feat. Jacson Zeran, Juan Reza, dan Diva Aurel).

Ide musikal dari karya musik dolanan ini mengadopsi dari idiom kesenian Jatilan sebagai pendukung ritmik tradisional dan *sampling* khas hip-hop sebagai sentuhan narasi kekinian. Gabungan antara kedua tonal musik tersebut menjadikan sebuah karya musik dolanan yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat membingkai keberagaman yang sejalan dengan cita-cita kebudayaan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Adapun

medium alat musik yang digunakan pada musik ini meliputi, demung, saron, peking, slenthem, bonang barung, bonang penerus, kethuk kenong, kempul, gong, kendang, bendhe, *synthesizer*, drum, bass, perkusi, dan vokal.

Komposisi ini menggunakan notasi *kepatihan* dengan laras *slendro*. Pertimbangan Pemilihan laras slendro dalam gamelan Jawa didasari oleh pertimbangan estetika dan filosofi yang mendalam. Secara musikal, slendro menghadirkan suasana yang hangat, terbuka, dan lembut, mengekspresikan rasa lembut serta kesederhanaan yang menenangkan. Keseimbangan interval nadanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung keselarasan antara manusia, alam, dan kehidupan tanpa berlebih dan tanpa kekurangan. Selain itu, struktur nada slendro yang relatif seimbang memberi fleksibilitas musikal, sehingga mudah berpadu dengan vokal maupun instrumen lain termasuk dalam eksperimen musik modern. Secara spiritual, laras ini diyakini memiliki getaran yang menyatukan rasa dan jiwa, menghadirkan kedamaian batin serta harmoni dengan semesta melalui bunyi gamelan yang mengalun lembut dan menggetarkan rasa.

3. Pendekatan Musik Analitik dalam Pendidikan Musik

Pendekatan musik analitik dalam pendidikan musik berarti mengajak peserta didik untuk lebih dari sekadar menabuh atau meniup instrumen (Becker, 2004). Mereka diajak mengamati, menganalisis, serta memahami pola dan hubungan antarbagian. Ketika seorang murid memainkan instrumen balungan, ia tidak hanya belajar memukul nada sesuai laras, namun juga memahami bagaimana balungan menjadi dasar bagi instrumen lain, serta bagaimana ketepatan nadanya memengaruhi harmoni keseluruhan. Demikian pula, pemain kendang menyadari bahwa setiap pola kendangan adalah isyarat bagi seluruh kelompok, sehingga kesalahan kecil bisa berdampak besar. Dengan cara ini, murid tidak hanya belajar musik, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, serta kesadaran akan peran masing-masing. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sebagai contoh pembelajaran yang dilakukan pada kelompok Karawitan Catur Budoyo di Kalurahan Caturharjo, Bantul, sebagian besar beranggotakan remaja desa setempat yang sebenarnya belum mengerti tentang apa itu karawitan, gamelan, dan untuk apa musik tersebut dimainkan. Mereka diajak untuk belajar mengetahui tentang Karawitan Jawa dengan segala konteks yang melatar belakangnya. Setelah itu mereka diajak untuk memainkan instrumen sederhana, seperti saron atau kenong. Pada awalnya, mereka sekadar mengikuti instruksi guru: memukul ketika ditunjuk. Namun, melalui pendekatan analitik, guru mengajak mereka bertanya: Mengapa kenong berbunyi pada titik tertentu? Apa yang terjadi jika kenong tidak dibunyikan?

$$\begin{array}{ccccccc} \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} \cdot \frac{2}{6} & & & & & & \\ \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} \cdot \frac{2}{5} & & & & & & \end{array}$$

Gambar 2. Notasi instrumen gamelan “Tresno Budoyo” karya Eli Irawati

Begitu juga yang dialami oleh murid lain yang memiliki latar musikal berbeda (pemain band), awalnya mereka kaku, tetapi seiring waktu, peserta tersebut menemukan bahwa perbedaan latar belakang justru memperkaya permainan. Seseorang yang terbiasa dengan musik barat mengamati struktur gamelan dengan perspektif baru, sementara

murid yang sejak kecil akrab dengan budaya Jawa belajar mengartikulasikan pengetahuan tradisionalnya dalam bahasa analitis. Pertemuan ini melahirkan pengalaman belajar lintas budaya yang unik.

Salah satu cara memahami keunikan gamelan adalah dengan membandingkannya dengan musik Barat. Dalam orkestra, misalnya, setiap pemain membaca partitur masing-masing, dan konduktor menjadi pengendali utama. Ada hirarki yang jelas: konduktor di atas, lalu kelompok instrumen, hingga pemain individu. Sementara dalam gamelan, kepemimpinan lebih bersifat kolektif. Kendang memang memberi arahan, tetapi ia tidak berdiri di atas instrumen lain. Gong, bonang, saron, dan lainnya tetap memiliki peran yang tidak kalah penting. Struktur gamelan lebih mirip dengan jaringan sosial, di mana setiap simpul terhubung satu sama lain.

Pendekatan analitik membantu peserta didik melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem. Musik Barat melatih kemandirian teknis dan presisi, sedangkan gamelan menekankan kebersamaan dan kepekaan sosial. Bila digabungkan, keduanya dapat membentuk pribadi yang utuh: terampil sekaligus peka, disiplin sekaligus mampu berkolaborasi.

Belajar gamelan dengan pendekatan analitik membawa pada kesadaran bahwa setiap instrumen adalah cermin dari aspek kehidupan manusia (Martopangrawit, 1975). Instrumen pelengkap melambangkan keragaman dan kreativitas. Sama seperti setiap individu yang memiliki bakat berbeda, instrumen pelengkap memberi warna unik pada keseluruhan harmoni. Kenong dan kempul berfungsi sebagai penanda perjalanan, mengingatkan manusia bahwa hidup selalu membutuhkan rambu-rambu agar tidak tersesat (Yudoyono, 1984). Balungan menjadi kerangka dasar, layaknya nilai dan prinsip hidup yang menopang keseharian. Kendang tampil sebagai pemimpin fleksibel yang mampu menyesuaikan situasi, sementara gong menjadi simbol tujuan akhir yang memberi makna pada perjalanan. Dengan memaknai gamelan sebagai refleksi kehidupan, peserta remaja tidak hanya belajar memainkan musik gamelan, tetapi juga belajar menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana.

4. Transformasi Cara Belajar Gamelan di Kalangan Remaja

Pembelajaran gamelan Jawa bagi remaja sering kali dihadapkan pada tantangan motivasi dan relevansi. Banyak remaja menganggap gamelan sebagai sesuatu yang “kuno” atau tidak sesuai dengan selera musik mereka. Namun, pendekatan musik analitik memungkinkan mereka untuk melihat gamelan dari sudut pandang baru. Melalui analisis struktur lagu, remaja diajak menelusuri keindahan pola ritmis, keselarasan antar instrumen, dan filosofi harmoni yang terkandung di dalamnya.

Pada tahap awal pembelajaran, peserta remaja perlu diperkenalkan pada konsep dasar laras slendro dan pelog melalui aktivitas mendengarkan (Sutiani et al., 2021). Mereka diajak mengamati perbedaan karakter suara antara bonang, saron, dan gender. Aktivitas ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, karena mendorong mereka untuk menemukan “rasa” dalam bunyi gamelan. Ketika musik analitik diterapkan,

murid menjadi lebih aktif bertanya mengapa sebuah *gatra* tertentu terasa “tenang” atau “tegang”, mengapa balungan berpindah, dan bagaimana pola ritmis saling bertaut.

Transformasi terjadi ketika remaja mulai mengaitkan struktur musik dengan pengalaman personal (Nurhasanah et al., 2019). Melalui pengajaran lagu “Tresno Budoyo”, para peserta remaja menemukan bahwa lagu ini memiliki dinamika yang lembut tetapi penuh semangat. Melodi lagu yang diambil dari idiom karawitan Jawa dikombinasikan dengan progresi akor sederhana yang akrab di telinga generasi muda. Hal ini memunculkan dialog antara tradisi dan modernitas, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Gambar 3 menampilkan notasi melodi vocal dan lirik lagu “Tresno Budoyo”.

5. Analisis Musik sebagai Proses Kognitif dan Estetis

Pembelajaran musik analitik menuntut keseimbangan antara aspek kognitif dan estetis. Analisis struktur musical lagu “Tresno Budoyo” menunjukkan bahwa lagu ini menggunakan laras slendro *pathet manyura* dengan pola gending yang sederhana namun ekspresif. Ritme dimainkan dengan tempo sedang, sementara bagian vokal mengandung lirik reflektif yang menekankan cinta terhadap budaya.

Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap: mendengar, mengurai, dan memaknai. Pada tahap mendengar, remaja dilatih untuk menangkap karakter bunyi gamelan tanpa harus meniru secara langsung. Tahap mengurai dilakukan dengan membedah pola gending menjadi bagian-bagian kecil, seperti balungan, isian, dan cengkok. Sementara tahap memaknai dilakukan melalui diskusi kelompok, dari sini peserta menafsirkan makna musikal dan nilai budaya dari lagu tersebut.

Melalui proses ini, pelatihan tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks budaya musik. Remaja mampu melihat bahwa setiap nada gamelan memiliki makna simbolik, dan setiap perubahan irama mencerminkan dinamika rasa dalam budaya Jawa. Musik analitik dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman musikal dan kesadaran budaya.

5. Analisis Musik sebagai Proses Kognitif dan Estetis

Pembelajaran musik analitik menuntut keseimbangan antara aspek kognitif dan estetis. Analisis struktur musical lagu “Tresno Budoyo” menunjukkan bahwa lagu ini menggunakan laras slendro *pathet manyura* dengan pola gending yang sederhana namun ekspresif. Ritme dimainkan dengan tempo sedang, sementara bagian vokal mengandung lirik reflektif yang menekankan cinta terhadap budaya.

Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap: mendengar, mengurai, dan memaknai. Pada tahap mendengar, remaja dilatih untuk menangkap karakter bunyi gamelan tanpa harus meniru secara langsung. Tahap mengurai dilakukan dengan membedah pola gending menjadi bagian-bagian kecil, seperti balungan, isian, dan cengkok. Sementara tahap memaknai dilakukan melalui diskusi kelompok, dari sini peserta menafsirkan makna musikal dan nilai budaya dari lagu tersebut.

VOKAL Bahasa Jawa

Hoooookkkkyaaaaa

Hak hak hak e hak hak hokya Hak hak hak e hak hak hokya

Hak hak hak e hak hak hokya Hak hak hak e hak hak hokya

Hak hak hak e hak hak hokya Hak hak hak e hak hak hokya

Hak hak hak e hak hak hokya Hak hak hokkkkyaaaaa

Lagu

①	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 1 2 2	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 3 5 5
	yo yoayo be -	barenganrame rame	yo yoayo na -	buhbarengamerame
	. 5 . 5 3 5 . 2	3 5 6 5 3 5 5	. 6 6 . 6 6	. 6 5 3 1 2
	Gamelane jo	lali di-les- tarekke	jaya jaya	kabudaya-ne
②	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 1 2 2	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 3 5 5
	yo yoayo be -	barenganrame rame	yo yoayo te -	kat bangun budayane
	. 5 . 5 3 5 . 2	3 5 6 5 3 5 5	. 6 6 . 6 6	. 6 5 3 1 2
	Gamelane jo	lali di-les- tarekke	jaya jaya	indonesia-ne

Hip Hop

Ayo konco bareng-bareng nyawijekke roso

Bareng rame-rame nguri-nguri kabudayan jawa

Rene rene rene rene do podo nabuh gamelan

Ojo nganti gamelan ilang dipangan jaman

Siji loro telu papat ayo nyawijekke tekak

Limo enem pitu wolu gawe budayane maju

Rene rene rene rene bareng-bareng rame-rame

Nembang bareng-bareng budayaku budayamu

Yo yo yo ayo yo yo yo ayo

Yo yo yo ayo lestarekke lestarekke kabudayan jawa

Lagu

①	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 1 2 2	. 2 . 2 1 2 . 6	1 2 3 2 3 5 5
	yo yoayo be -	barenganrame rame	yo yoayo na -	buhbarengamerame
	. 5 . 5 3 5 . 2	3 5 6 5 3 5 5	. 6 6 . 6 6	. 6 5 3 1 2
	Gamelane jo	lali di-les- tarekke	jaya jaya	kabudaya-ne

Budaya dapat dipahami sebagai ekspresi manusia yang tampak melalui tindakan seperti menyanyi, menari, atau melakukan ritual, yang berfungsi sebagai sarana mengungkapkan pikiran individu, kelompok, dan komunitas (Suroyo, 2022). Nilai-nilai budaya yang seharusnya muncul dalam pembelajaran meliputi sikap hormat, kebersamaan, keselarasan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam ansambel gamelan, setiap instrumen memiliki peran penting yang saling melengkapi. Melalui analisis musik, peserta memahami bahwa harmoni tidak akan tercapai jika satu unsur tidak berjalan seimbang. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran sosial yang selaras dengan filosofi gotong royong dalam budaya Jawa.

Selain itu, musik analitik juga menumbuhkan kemampuan metakognitif, di mana peserta mampu merefleksikan cara mereka belajar. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memikirkan mengapa sebuah pola tertentu dimainkan, dan bagaimana rasa musikal dapat diciptakan bersama. Pendekatan ini mendorong pembentukan identitas musikal yang sadar budaya.

7. Integrasi Teknologi dan Media Digital

Di era masyarakat digital 5.0, gamelan tetap memiliki tempat penting, meskipun tantangannya berbeda. Penerapan pembelajaran etnomusikologi dalam konteks pendidikan formal tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan musik. Siswa diharuskan memahami konteks asli melalui video dan media sosial yang dijelaskan oleh guru (Irawati, 2021). Namun, pendekatan analitik dapat menjembatani hal ini. Misalnya, pembelajaran gamelan kini bisa dilakukan dengan aplikasi simulasi gamelan di layar sentuh. Melalui media digital, peserta didik bisa mengenal pola, struktur, dan hubungan antar instrumen sebelum mempraktikkannya di pendopo.

Lebih dari itu, analisis gamelan juga relevan dalam membangun keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Saat memainkan gamelan, peserta belajar berpikir kritis tentang pola musik, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, belajar berkolaborasi dengan teman-temannya, dan berkreasi dengan variasi musik. Nilai-nilai ini sangat berharga bagi generasi yang hidup dalam masyarakat digital yang serba cepat.

Salah satu aspek inovatif saat ini adalah integrasi teknologi digital dalam proses analisis musik (Prasetyo & Rosy, 2021). Lagu “Tresno Budoyo” disajikan dalam format audiovisual, di mana peserta dapat melihat notasi, mendengar bunyi, dan menganalisis struktur lagu melalui aplikasi pembelajaran interaktif. Teknologi digunakan bukan untuk menggantikan praktik gamelan, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar (Ramadhan, 2023).

Remaja yang terbiasa dengan aplikasi digital menunjukkan antusiasme tinggi ketika diajak menggunakan perangkat seperti Notation Viewer atau Audio Visualizer untuk menganalisis lagu. Mereka dapat memperlambat tempo, melihat perubahan laras, dan mencatat pola gending secara visual. Pendekatan ini menjadikan gamelan lebih “dekat” dengan dunia mereka, tanpa kehilangan esensi tradisi. Integrasi ini sejalan dengan semangat pendidikan seni di era digital 5.0, yang menempatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai kemanusiaan dan kreativitas (Suharmawan, 2023). Gamelan terbukti berpotensi menjadi media belajar yang dinamis—tradisi yang hidup, bukan sekadar artefak masa lalu.

8. Dampak Terhadap Kreativitas dan Apresiasi Musik

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas dan apresiasi musik di kalangan peserta remaja. Setelah mengikuti pembelajaran musik analitik, remaja tidak hanya mampu memainkan lagu “Tresno Budoyo”, tetapi juga mulai mencoba membuat variasi pola balungan atau menciptakan aransemen sederhana.

Para peserta belajar bahwa kreativitas dalam tradisi bukan berarti mengubah esensi, melainkan menemukan ruang ekspresi baru di dalamnya.

Para peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan mendengar kritis. Mereka dapat mengidentifikasi karakter laras, tempo, dan dinamika dengan lebih akurat. Lebih dari itu, muncul kesadaran bahwa keindahan gamelan tidak hanya terletak pada bunyinya, tetapi juga pada kebersamaan dalam mencipta harmoni. Secara kultural, pendekatan musik analitik berhasil membangun jembatan emosional antara remaja dan budaya Jawa. Peserta merasakan bahwa gamelan bukan sekadar alat musik, tetapi cermin dari cara berpikir, merasa, dan hidup sebagai masyarakat Jawa. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai bentuk rekontekstualisasi tradisi yang relevan bagi generasi muda.

Musik analitik mengubah cara remaja memahami gamelan. Awalnya mereka melihat gamelan sebagai sesuatu yang kuno, namun setelah diajak menganalisis struktur dan rasa musiknya, muncul apresiasi baru. Melalui tahap mendengar, mengurai, dan memaknai, peserta belajar mengenali laras, ritme, dan filosofi harmoni gamelan. Lagu “Tresno Budoyo” dipelajari sebagai media transformatif yang menyatukan nilai tradisi dan semangat modern. Dalam praktiknya, remaja diajak mengidentifikasi balungan, isian, serta cengkok, dan menafsirkan makna estetikanya. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman budaya sekaligus kemampuan metakognitif. Dengan bantuan teknologi digital seperti Notation Viewer dan Audio Visualizer, gamelan menjadi lebih mudah diakses dan dipahami generasi muda. Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta menunjukkan peningkatan kreasi, seperti mencoba variasi pola balungan dan membuat aransemen sederhana. Para peserta menyadari bahwa keindahan gamelan terletak pada kebersamaan dalam mencipta harmoni. Dengan demikian, musik analitik menjadi jembatan antara analisis musikal, refleksi budaya, dan kreativitas remaja.

D. Simpulan

Pembelajaran musik analitik melalui lagu “Tresno Budoyo” terbukti menjadi strategi inovatif yang efektif dalam mendukung proses belajar gamelan Jawa bagi remaja. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman musikal, tetapi juga mendorong refleksi budaya dan kreativitas, karena menghadirkan proses belajar yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna.

Melalui metode analitik, remaja tidak lagi sekadar meniru pola tabuhan, melainkan terlibat sebagai pembelajar aktif yang mampu memahami struktur musikal, nilai-nilai budaya, dan makna estetik gamelan Jawa. Lagu “Tresno Budoyo” berfungsi sebagai medium transformatif yang menumbuhkan kecintaan budaya serta memperkuat kesadaran identitas di tengah arus modernitas. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran turut membuat gamelan lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa menghilangkan kedalaman filosofis tradisinya. Inovasi semacam ini penting untuk terus dikembangkan agar musik tradisional Nusantara dapat hidup dan diwariskan secara kontekstual di era digital.

Dengan demikian, pembelajaran musik analitik bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bentuk *cultural agency* yang meneguhkan keberlanjutan nilai-nilai budaya melalui generasi muda. Gamelan Jawa, tidak lagi dipahami sekadar sebagai warisan, melainkan sebagai ruang belajar untuk berpikir, merasakan, dan mencipta dalam semangat kebudayaan yang adaptif dan inklusif.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kemendikdisaintek atas terselenggaranya Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025, yang telah menjadi jembatan antara perguruan tinggi dan mitra sehingga memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM serta Tim PISN ISI Yogyakarta atas kolaborasi dan dukungan yang luar biasa, kepada Kalurahan Caturharjo beserta sanggar binaan, serta seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan kegiatan ini.

Daftar Rujukan

- Becker, J. (2004). *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*. Indiana University Press.
- Irawati, E. (2019). Transmission of Kêlèntangan Music among the Dayak Bênuaq of East Kalimantan of Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8, 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Irawati, E. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3), 392–410. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/893>
- Irawati, E. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *LingCure: Linguistic and Culture Review*, 5(S3), 1040–1053. <https://lingcure.org/index.php/journal/article/view/1664>
- Irawati, E., & Barnawi, E. (2021). Penciptaan dalam Etnomusikologi? *Journal Music Education and Performing Arts*, 1(2), 41–46. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/23293>
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. EDU pustaka.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1), 109–120. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/9318>

- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi Penggunaan Chatbotartificial Intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77–86. <https://ejurnal.kptk.or.id/oase/article/view/32>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Suroyo. (2022). Aplikasi Pemikiran Kritis dan Kreatif pada Seni. In *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (pp. 125–149). Media Sains Indonesia. <http://repository.usahid.ac.id/2708/>
- Sutiani, A., Situmorang, M., & Silalahi, A. (2021). Implementation of an Inquiry Learning Model with Science Literacy to Improve Student Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 117–138. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1290975>
- Titon, J. T. (2020). *Toward a Sound Ecology: New and Selected Essays*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv14npk5q>
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna Masa Depan*. Karya Unipress.